

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Padi

Identitas petani padi yang berada di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan dalam penelitian ini terbagi menjadi identitas berdasarkan tingkat usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan.

1. Usia

Usia menentukan kinerja atau prestasi seseorang dalam melakukan segala sesuatu atau pekerjaan. Selain itu, umur akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dan kemampuan fisik. Pada umumnya, usia yang semakin tua akan lebih sulit untuk menerima sesuatu hal yang baru berbeda halnya dengan usia yang masih muda cenderung menerima sesuatu hal yang baru. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia didominasi oleh petani berumur 47-57 tahun (Tabel 15).

Tabel 1. Identitas petani berdasarkan usia

Usia	Semi Organik		Konvensional		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
25-35	2	2,67	4	13,79	6	5,77
36-46	22	29,33	5	17,24	27	25,96
47-57	31	41,33	12	41,38	43	41,35
58-68	15	20,00	7	24,14	22	21,15
69-79	5	6,67	1	3,45	6	5,77
Jumlah	75	100	29	100	104	100,00

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa sebanyak 43 petani dengan usia produktif yakni berusia 47-57 tahun, secara jumlah usia petani padi semi organik dan petani konvensional tidak berbeda jauh, dengan hasil persentase 41,33% petani padi semi organik dan 41,38% petani padi konvensional. Akan tetapi,

dalam berusaha semi organik lebih banyak usia tua dibandingkan dengan usaha konvensional yang lebih condong ke usia muda. Hal tersebut dikarenakan bahwa petani sudah mulai berpikir jangka panjang untuk kesehatan walaupun secara fisik tidak memungkinkan untuk berusaha. Penelitian ini sejalan dengan Widyastuti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa petani yang umurnya produktif cenderung lebih mudah dan lebih cepat untuk menerima teknologi baru yang berkaitan dengan usahanya.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam penelitian ini merupakan pendidikan terakhir yang telah dicapai dan dapat dibuktikan dengan ijazah yang telah dimiliki. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani akan sangat mempengaruhi pola pikir petani terhadap pengetahuan dan sesuatu yang baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang telah dicapai maka semakin tinggi motivasi dan cara berfikir serta cara berpandangan terhadap sesuatu. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal didominasi oleh petani yang memiliki pendidikan rendah SD (Tabel 16).

Tabel 2. Identitas petani berdasarkan tingkat pendidikan formal

Pendidikan Formal	Semi Organik		Konvensional		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
SD	55	73,33	24	82,76	79	75,96
SMP	13	17,33	1	3,45	14	13,46
SMA	7	9,33	4	13,79	11	10,58
Jumlah	75	100,00	29	100,00	104	100,00

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa sebanyak 79 petani dengan berada pada tingkat pendidikan formal yang rendah yaitu SD, secara total pendidikan formal yang ditempuh petani rendah, yakni 73,33% untuk petani padi semi organik dan 82,76% untuk petani padi konvensional. Namun, jika dilihat dari

tingkat pendidikan formal SMP dan SMA lebih tinggi petani padi semi organik dibandingkan dengan petani padi konvensional. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal petani padi semi organik lebih tinggi daripada petani padi konvensional. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal petani berpengaruh terhadap motivasi untuk mengembangkan pertanian yang tadinya semi organik menjadi pertanian organik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka akan lebih mudah untuk menerapkan pertanian organik jika tingkat pendidikan formalnya tinggi. Hasil penelitian serupa dengan Dewi *et al* (2016) bahwa pendidikan formal yang dimiliki petani masih dalam kategori rendah yaitu Sekolah Dasar (SD) sebesar 51,43%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani dalam hal ini lemah untuk menerima hal yang baru seperti inovasi pertanian organik. Petani akan lebih membutuhkan banyak waktu untuk menerima inovasi tersebut dikarenakan petani sudah terbiasa melakukan apa yang sudah diberikan nenek moyangnya sejak dahulu.

Berdasarkan observasi di lapangan, petani tidak memperlakukan pendidikan formal yang rendah, sebab petani mengaku bahwa tingkat pendidikan tidak sepenuhnya menjadi masalah penting dalam melakukan usahatani. Petani masih dapat pengetahuan lain di pendidikan non formal seperti penyuluhan atau pelatihan dari penyuluh dan kelompok tani. Petani mengaku lebih senang jika mendapatkan pengetahuan dari penyuluh atau diskusi dari forum kelompok tani, sebab mereka juga belajar pengalaman dari orang lain yang sudah mengalami dan menjaga tali silaturahmi.

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal dalam penelitian ini merupakan pendidikan yang diperoleh petani diluar dari pendidikan formal seperti mengikuti penyuluhan dan pelatihan tentang pertanian organik. Pendidikan non formal bermanfaat untuk membuka wawasan petani tentang usahatani pertanian organik khususnya komoditas padi. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan non formal didominasi oleh petani yang mengikuti penyuluhan maupun pelatihan sebanyak 1-2 kali dalam satu tahun (Tabel 17).

Tabel 3. Identitas petani berdasarkan tingkat pendidikan non formal

Pendidikan Non Formal	Semi Organik		Konvensional		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tidak Pernah	7	9,33	6	20,69	13	12,50
1-2	35	46,67	16	55,17	51	49,04
3-4	24	32,00	6	20,69	30	28,85
5-6	4	5,33	1	3,45	5	4,81
>6	5	6,67	0	0,00	5	4,81
Jumlah	75	100,00	29	100,00	104	100,00

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa sebanyak 51 petani mengikuti pendidikan non formal sebanyak 1-2 kali dalam satu tahun, secara jumlah pendidikan non formal yang diikuti petani padi semi organik terdapat perbedaan yang mencolok, dengan jumlah sebanyak 35 orang untuk petani padi semi organik dan 16 orang untuk petani padi konvensional. Hal tersebut dikarenakan petani padi semi organik lebih tertarik untuk mengikuti pendidikan non formal tentang pertanian dibandingkan dengan petani padi konvensional. Penelitian ini tidak sejalan dengan Badhan *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan pendidikan non formal yang diikuti petani sebanyak 4-6 kali. Pendidikan non formal mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatannya, sebab dapat membantu

memahami dan menerapkan aplikasi yang digunakan serta informasi yang bermanfaat untuk kegiatan usahatani.

Frekuensi tingkat keikutsertaan petani dalam mengikuti pendidikan non formal masih cenderung rendah. Hal tersebut terjadi karena para petugas penyuluh lapangan yang ditugaskan di setiap desa juga jarang memberikan penyuluhan dan pelatihan. Petani mengaku bahwa terakhir ada penyuluhan dari penyuluh malah sudah sejak lama, ada yang sampai 5 tahun yang lalu. Materi yang disampaikan saat penyuluhan tentang pertanian organik SRI, sistem tanam, cara tanam, pemupukan, pembuatan pestisida nabati, dan cara penanggulangan hama dan penyakit.

4. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan hasil pemasukan keseluruhan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani maupun non usahatani. Pendapatan petani menjadi salah satu bagian penting demi meningkatkan kesejahteraan petani. Pendapatan petani di Desa Bleber, Legetan, dan Ngasinan didominasi oleh petani yang memiliki pendapatan antara 200.000-999.000 setiap bulan (Tabel 18).

Tabel 4. Identitas petani berdasarkan tingkat pendapatan

Pendapatan (Rp. 000/Bln)	Semi Organik		Konvensional		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
200-999	44	58,67	10	34,48	54	51,92
1000-1799	20	26,67	15	51,72	35	33,65
1800-2599	7	9,33	3	10,34	10	9,62
2600-3399	1	1,33	1	3,45	2	1,92
≥ 3400	3	4,00	0	0,00	3	2,88
Jumlah	75	100,00	29	100,00	104	100,00

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa sebanyak 54 petani dengan persentase sebesar 51,92% memiliki pendapatan sebesar Rp.200.000 –

Rp.999.000 setiap bulan. Penelitian ini berbeda dengan Badhan *et al* (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan petani bunga matahari sekitar Rp.1.289.605 – Rp.1.467.954 setiap bulan, hal tersebut dikarenakan karena petani memiliki beberapa lahan dengan status milik sendiri yang dapat dimanfaatkan seluruhnya untuk usahatani. Kebanyakan petani yang ada di ketiga desa tersebut memperoleh pendapatan dari non usahatani, karena dari hasil usahatannya sendiri sebagian besar dikonsumsi untuk keluarga sendiri walaupun ada beberapa petani yang menjual hasil usahatannya walaupun perbandingannya sedikit. Pendapatan yang diperoleh petani untuk menambah penghasilan seperti bekerja sebagai pedagang, PNS, pembuat besek, dan pembuat gula merah. Hal tersebut dilakukan agar petani mendapat tambahan penghasilan untuk menghidupi keluarganya.

5. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan lamanya petani dalam melakukan usahatannya semasa hidup. Pengalaman yang dimiliki petani akan sangat berguna dalam keberlanjutan usahatannya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin banyak pula keterampilan atau keahlian petani dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani pada petani di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan sebagian besar berada di antara 19-34 tahun (Tabel 19).

Tabel 5. Identitas petani berdasarkan pengalaman usahatani

Pengalaman Usahatani	Semi Organik		Konvensional		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
3-18	16	21,33	7	24,14	23	22,12
19-34	33	44,00	11	37,93	44	42,31
35-50	23	30,67	11	37,93	34	32,69
51-65	3	4,00	0	0,00	3	2,88
Jumlah	75	100,00	29	100,00	104	100,00

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa sebanyak 44 petani dengan persentase sebesar 42,31% memiliki pengalaman usahatani antara 19-34 tahun.

Petani dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka sudah berusahatani padi sejak lama yaitu sejak tamat Sekolah Dasar (SD), karena menjadi petani padi sudah menjadi budaya masyarakat yang turun temurun dilakukan sejak nenek moyang mereka lahir. Selain itu, kondisi alam yang cocok untuk berusahatani padi menjadikan petani untuk tetap terus melanjutkan usahatani padi dan bergantung pada sektor pertanian. Petani yang memiliki pengalaman lebih banyak terutama dalam usahatani, maka dalam menerima inovasi baru terkait usahatani akan lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena petani sudah lama dan berpengalaman dalam usahatani. Penelitian ini sejalan dengan Hardiana *et al* (2018) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman berusahatani maka dapat mempengaruhi sikap petani dalam menerima inovasi baru yang diterima dan semakin baik pula dalam melakukan usahatani.

6. Luas Lahan

Luas lahan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan luasan lahan yang hanya ditanami padi oleh petani yang menjadi responden. Luas lahan menjadi penting dikarenakan semakin luas lahan yang dijalankan maka semakin besar juga hasil produksinya. Distribusi petani berdasarkan luas lahan sebagian besar merupakan petani yang memiliki lahan sempit yaitu sebesar 30-299 m² (Tabel 20).

Tabel 6. Identitas petani berdasarkan luas lahan

Luas Lahan (m ²)	Semi Organik		Konvensional		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
30-299	35	46,67	17	58,62	52	50,00
300-569	23	30,67	7	24,14	30	28,85
570-839	4	5,33	2	6,90	6	5,77
840-1109	3	4,00	0	0,00	3	2,88
≥1110	10	13,33	3	10,34	13	12,50
Jumlah	75	100,00	29	100,00	104	100,00

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa sebanyak 52 petani dengan persentase sebesar 50% merupakan petani dengan lahan yang relatif sempit yaitu sebesar 30-299 m². Lahan yang berada di ketiga desa berada pada lahan terasering dan berada di perbukitan jadi wajar lahan yang dimiliki petani relatif sempit. Lahan yang digunakan petani ada yang dikelola oleh keluarga yang secara turun temurun. Lahan sawah yang berada di ketiga desa tersebut rawan longsor, dan bahkan terdapat petani yang pernah mengalami bencana longsor sehingga mengakibatkan petani tersebut kehilangan sebagian atau seluruh lahan yang digunakan untuk usahatani padi. Menurut hasil penelitian dari Restutiningsih *et al* (2016), petani dengan lahan yang sempit harus memanfaatkan lahannya secara intensif agar dapat memberikan hasil yang optimal untuk meningkatkan pendapatan mereka.

7. Status Lahan

Status lahan merupakan adalah kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani padi. Pada umumnya, jika petani memiliki lahan sendiri maka petani cenderung untuk serius berusahatani dan berusaha meningkatkan produksi usahatannya. Petani yang memiliki lahan sendiri akan menjaga agar usahatannya berkembang dan berkelanjutan sehingga memperoleh pendapatan bagi petani.

Petani di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan yaitu miliki sendiri. (Tabel 21).

Tabel 7. Identitas petani berdasarkan status kepemilikan lahan

Status Lahan	Semi Organik		Konvensional		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Sendiri	72	96.00	28	96.55	100	96.15
Sewa	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Sakap	3	4.00	1	3.45	4	3.85
Jumlah	75	100.00	29	100.00	104	100.00

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa sebanyak 100 petani dengan persentase sebesar 96,15% merupakan petani dengan status kepemilikan lahan yaitu lahan milik sendiri. Petani yang memiliki status kepemilikan lahan sendiri akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak daripada yang status kepemilikan lahan sewa dan sakap. Petani yang status lahannya sewa akan membayar uang sewa per tahunnya, sedangkan petani yang status kepemilikan lahannya sakap akan dibagi hasilnya antara pemilik lahan dan petani penggarap dengan ketentuan mendapatkan 50% dan 50%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2014) yang menyatakan bahwa mayoritas petani dengan status kepemilikan lahan sendiri dapat menekan biaya usahatani untuk menyewa lahan dalam usahatani dan dapat meningkatkan hasil produksi sehingga pendapatan petani akan naik.

B. Motivasi Petani Padi Terhadap Usahatani Padi Organik

Motivasi merupakan dorongan petani untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Setiap petani tentunya memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk melakukan sesuatu, ada yang motivasinya sangat tinggi, sedang, dan bahkan ada yang sangat rendah. Pada penelitian ini, motivasi petani padi diukur menggunakan teori ERG dengan masing-masing variabel yaitu kebutuhan akan keberadaan

(*existence*), kebutuhan akan keterkaitan (*relatedness*), dan kebutuhan akan pertumbuhan (*growth*) (Tabel 22).

Tabel 8. Kategori Motivasi Petani Padi Terhadap Usahatani Padi Organik

Motivasi ERG	Kisaran Skor	Perolehan Skor		Kategori	
		Semi Organik	Konvensio nal	Semi Organik	Konvensio nal
<i>Existence</i>	8,00-40,00	33,95	33,93	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
<i>Relatedness</i>	8,00-40,00	34,97	34,34	Sangat tinggi	Sangat tinggi
<i>Growth</i>	12,00-60,00	50,27	40,79	Tinggi	Sedang
Motivasi	28,00-140,00	119,19	109,06	Sangat tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa variabel *existence* mendapatkan perolehan skor 33,95 untuk petani semi organik dan 33,93 untuk petani konvensional dengan kategori sangat tinggi untuk masing-masing petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani semi organik dan petani konvensional memiliki motivasi yang tinggi terhadap kebutuhan keberadaan yang terdiri dari empat indikator untuk mengetahui tingkat motivasinya. Namun, jika dilihat angkanya, motivasi *existence* petani padi semi organik lebih besar daripada petani padi konvensional. Hal tersebut dikarenakan petani padi semi organik motivasinya lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Penelitian ini sejalan dengan Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa *existence needs* termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 55,71% yang artinya responden melakukan usahatani padi dengan harapan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan adanya rasa aman akan ketersediaan makanan untuk satu bulan kedepan.

Variabel *relatedness* mendapatkan perolehan skor 34,97 dan 34,34 untuk masing-masing petani semi organik dan petani konvensional dengan kategori

sangat tinggi untuk kedua petani tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing petani memiliki kesamaan dalam hal motivasi yakni sangat tinggi terhadap kebutuhan akan keterkaitan atau berhubungan sosial dengan petani lain yang terdiri dari empat indikator untuk mengukur tingkat motivasinya. Namun, jika dilihat angkanya motivasi *relatedness* petani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan petani padi konvensional. Hal tersebut dikarenakan petani semi organik memiliki motivasi lebih tinggi untuk berhubungan sosial kepada petani lain. Penelitian ini sejalan dengan Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa *relatedness needs* termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 62,86% yang artinya responden beranggapan dengan melakukan usahatani padi dapat membawa dampak positif secara sosial yakni dapat mempererat persaudaraan antar petani, merasa diakui dan aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat.

Variabel *growth* mendapatkan perolehan skor 50,27 untuk petani semi organik dan 40,79 untuk petani konvensional dengan kategori tinggi dan sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani semi organik memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengembangkan usahatani padi organik, sedangkan petani konvensional tidak tertarik untuk mengembangkan usahatani padi organik karena lebih memakan banyak tenaga dalam usahatannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa *growth needs* termasuk dalam kategori rendah yang artinya responden memiliki motivasi yang rendah untuk berusahatani padi sebab ingin mengembangkan usahatani, baik dari segi kreativitas dan produktivitas terhadap diri sendiri atau lingkungan.

Secara keseluruhan motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dengan total

skor 119,19. Sedangkan untuk petani konvensional termasuk dalam kategori tinggi dengan total skor 109,06. Petani semi organik memiliki motivasi yang tinggi di *existence*, *relatedness*, dan *growth* sebab mereka selain memenuhi kebutuhan dasar dan berhubungan sosial, mereka ingin mengembangkan pertanian semi organik lebih baik lagi. Hal tersebut berbeda dengan petani padi konvensional yang tidak tertarik untuk mengembangkan pertanian organik.

1. Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*)

Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan, serta untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang seperti kebutuhan keamanan seperti membuka tabungan di bank dan memiliki asuransi jiwa keluarga. Dalam *existence* terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat motivasi petani padi. Indikator-indikatornya adalah motivasi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, motivasi untuk memenuhi kebutuhan sandang dan papan keluarga, motivasi untuk memenuhi biaya pendidikan anak, dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan (Tabel 23).

Tabel 9. Rata-rata skor dan Kategori pada Variabel *Existence*

No	Indikator	Semi Organik		Konvensional	
		Rata-Rata Skor	Kategori	Rata-Rata Skor	Kategori
Existence					
1.	Memenuhi kebutuhan pangan keluarga				
	a. Kebutuhan pangan sebanyak 3 kali sehari	4,44	Sangat Tinggi	4,38	Sangat tinggi
	b. Kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi	4,55	Sangat tinggi	4,55	Sangat tinggi
	Jumlah	8,99		8,93	
2.	Memenuhi kebutuhan sandang dan papan keluarga				
	a. Memenuhi kebutuhan sandang keluarga berupa pakaian	4,28	Sangat tinggi	4,52	Sangat tinggi
	b. Memenuhi kebutuhan papan keluarga berupa tempat tinggal dan kendaraan pribadi	4,23	Tinggi	4,48	Sangat tinggi
	Jumlah	8,51		9,00	
3.	Memenuhi biaya pendidikan anak				
	a. Memenuhi biaya pendidikan anak-anak (SPP)	4,43	Sangat tinggi	4,52	Sangat tinggi
	b. Memenuhi biaya penunjang pendidikan anak berupa tas, seragam, sepatu, dan alat belajar	4,35	Sangat tinggi	4,28	Sangat tinggi
	Jumlah	8,78		8,80	
4.	Memenuhi kebutuhan keamanan				
	a. Memiliki tabungan di bank	3,81	Tinggi	3,66	Tinggi
	b. Memiliki asuransi jiwa	3,87	Tinggi	3,55	Tinggi
	Jumlah	7,68		7,21	
	Total	33,95	Sangat Tinggi	33,93	Sangat Tinggi

Memenuhi kebutuhan pangan keluarga merupakan indikator pertama yang digunakan untuk menentukan seberapa besar tingkat motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik. Kebutuhan pangan keluarga adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani untuk menghidupi keluarganya, dalam hal ini dorongan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga setiap harinya. Pada indikator terdapat dua kriteria, yang pertama adalah terdorong untuk

memenuhi kebutuhan pangan sebanyak 3 kali sehari dan yang kedua adalah terdorong untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi. Dilihat dari jumlah indikator pertama terlihat bahwa petani padi semi organik memiliki motivasi lebih tinggi dan lebih mementingkan kebutuhan dasar mereka yaitu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Kriteria pertama yaitu **memenuhi kebutuhan pangan sebanyak 3 kali sehari**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 4,44 dan 4,38. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani semi organik maupun petani konvensional sebagai kepala keluarga memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sebanyak 3 kali sehari. Meskipun kadang penghasilannya dapat dikatakan cukup tetapi petani memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga.

Kriteria kedua yaitu **memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk masing-masing petani semi organik dan petani konvensional, dan rata-rata skor tidak ada perbedaan yaitu 4,55. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain memenuhi kebutuhan pangan sebanyak 3 kali sehari, petani semi organik dan petani konvensional memperhatikan makanan yang dikonsumsi tersebut harus memiliki kandungan dan gizi yang baik untuk kesehatan mereka, apalagi petani yang masih memiliki anak sekolah makanan yang dikonsumsi diperhatikan kandungan dan gizinya demi tumbuh kembang anak tersebut.

Memenuhi kebutuhan sandang dan papan keluarga merupakan indikator kedua yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi petani padi.

Selain kebutuhan pangan yang dipenuhi, kebutuhan primer lainnya yang perlu dipenuhi yaitu kebutuhan sandang dan papan. Kebutuhan sandang dan papan merupakan kebutuhan yang sama pentingnya selain kebutuhan pangan. Pada indikator yang kedua ini terdapat dua kriteria, kriteria yang pertama adalah terdorong untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga berupa pakaian, dan kriteria yang kedua adalah terdorong untuk memenuhi kebutuhan papan keluarga berupa tempat tinggal dan kendaraan pribadi. Dilihat dari jumlah indikator yang kedua terlihat bahwa petani padi konvensional memiliki motivasi lebih tinggi dan lebih mementingkan kebutuhan sandang dan papan.

Kriteria pertama adalah **memenuhi kebutuhan sandang keluarga berupa pakaian**. Dalam penelitian ini, pakaian yang dimaksud adalah pakaian formal, pakaian sekolah atau seragam anak-anak, dan pakaian non formal. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor yang berbeda yaitu 4,28 dan 4,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani semi organik dan petani konvensional memiliki kesamaan motivasi untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga berupa pakaian. Pakaian yang menjadi prioritas utama petani untuk dipenuhi yaitu pakaian sekolah untuk anak-anak, jika pakaian sekolahnya sudah kekecilan dan terlihat sudah tidak bagus maka petani akan membelikannya yang baru. Adapun untuk pakaian formal seperti pakaian yang digunakan untuk menghadiri acara resmi dan non formal seperti pakaian yang digunakan setiap hari, menurut petani tidak terlalu dikhawatirkan, sebab jika pakaian yang digunakan masih cukup bagus maka tidak perlu membelinya, kondisional saja menyesuaikan budget yang dimiliki. Kriteria yang kedua adalah **memenuhi kebutuhan papan berupa**

tempat tinggal dan kendaraan pribadi. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk petani padi semi organik dan sangat tinggi untuk petani konvensional dengan rata-rata skor 4,23 dan 4,48. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, dimana petani konvensional lebih termotivasi untuk memenuhi tempat tinggal dan kendaraan pribadi. Tempat tinggal penting untuk dipenuhi sebab tempat petani dan keluarga terlindung dari kondisi yang suatu saat bisa panas dan hujan. Kendaraan pribadi juga penting untuk dipenuhi sebab kondisi lapangan yang dijadikan penelitian berada di daerah perbukitan, maka jika tidak memiliki kendaraan pribadi akan sangat menyulitkan petani untuk mobilisasi dikarenakan medan yang ada disana berupa tanjakan dan turunan. Jika petani memiliki kendaraan pribadi tidak perlu berjalan kaki, cukup mengendarai kendaraan untuk memudahkan mereka dalam mobilisasi ke suatu tempat.

Memenuhi biaya pendidikan anak merupakan indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi petani. Pendidikan menjadi hal yang penting bagi setiap individu, sebab pendidikan dapat menambah pengetahuan seseorang. Pada indikator ini terdapat dua kriteria, terdorong untuk memenuhi biaya pendidikan anak dan terdorong untuk memenuhi biaya penunjang pendidikan anak. Dilihat dari jumlah indikator ketiga terlihat bahwa petani padi konvensional memiliki motivasi lebih tinggi dan dianggap lebih mampu untuk memenuhi biaya pendidikan.

Kriteria pertama yaitu **memenuhi biaya pendidikan anak-anak (SPP).** Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 4,43 dan 4,52. Menurut petani,

pendidikan anak-anak menjadi suatu hal yang penting sebab dari pendidikan dapat menambah pengetahuan untuk anak guna menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, petani juga mengharapkan jika anak-anaknya nanti menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga.

Kriteria yang kedua adalah **terdorong untuk memenuhi biaya penunjang pendidikan anak**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk masing-masing petani dengan rata-rata skor 4,35 untuk petani semi organik dan 4,28 untuk petani konvensional. Selain termotivasi untuk memenuhi biaya pendidikan anak, petani juga berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan penunjang pendidikan anak seperti buku yang berguna untuk tempat mencatat apa yang sudah diajarkan di sekolah, seragam sekolah yang mencerminkan bahwa anak dari petani tersebut sekolah seperti anak-anak yang lainnya, tas yang berguna untuk menyimpan peralatan, sepatu yang berguna untuk melindungi kaki agar tidak terkena benda tajam ketika berjalan, dan alat-alat belajar lainnya.

Memenuhi kebutuhan keamanan merupakan indikator terakhir yang digunakan untuk mengukur seberapa tingkat motivasi petani. Dalam penelitian ini kebutuhan keamanan yang dimaksud adalah kebutuhan yang perlu disiapkan petani untuk jangka waktu yang panjang. Pada indikator ini terdapat dua kriteria, yaitu terdorong untuk memiliki tabungan di bank dan terdorong untuk memiliki asuransi jiwa. Dilihat dari jumlah indikator yang keempat terlihat bahwa petani padi semi organik memiliki motivasi lebih tinggi akan kebutuhan rasa aman sebab penting untuk persiapan jangka panjang.

Kriteria yang pertama adalah **memiliki tabungan di bank**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk petani semi organik dan petani

konvensional dengan rata-rata skor 3,81 dan 3,66. Petani semi organik dan petani konvensional memiliki kesamaan yaitu untuk memiliki keinginan menabung di bank. Pada kenyataannya memang tidak semua petani setuju terhadap kriteria tersebut, ada yang beralasan karena pendapatannya rendah jadi buat apa menabung di bank dan letak lokasi penelitian dengan bank juga jauh sehingga merasa tidak perlu untuk menabung di bank. Namun, yang berkeinginan dan termotivasi menabung di bank juga banyak dan rata-rata petani setuju dengan alasan selain untuk menabung juga dapat bertransaksi dengan anggota keluarga yang berada di luar kota.

Kriteria yang kedua adalah **memiliki asuransi jiwa**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 3,87 dan 3,55. Asuransi jiwa seperti BPJS kesehatan dianggap penting bagi petani sebab dari asuransi tersebut dapat meringankan biaya untuk berobat jika sedang jatuh sakit. Oleh karena itu, petani yang dijadikan sebagai responden penelitian yakni petani semi organik dan petani konvensional setuju dan terdorong untuk memiliki asuransi tersebut.

2. Kebutuhan Akan Keterkaitan (*Relatedness*)

Kebutuhan akan keterkaitan atau *relatedness* merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk berinteraksi dan berhubungan dengan petani lain atau orang lain selain petani. Dalam variabel *relatedness* terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat motivasi petani. Indikator-indikatornya adalah motivasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain selain petani, motivasi untuk akrab dengan petani lain, motivasi untuk bekerjasama

dengan petani lain, dan motivasi untuk berbagi pengalaman dengan petani lain (Tabel 24).

Tabel 10. Rata-rata skor dan Kategori pada Variabel *Relatedness*

No	Indikator	Semi		Konvensional	
		Rata-Rata Skor	Kategori	Rata-Rata Skor	Kategori
Relatedness					
1.	Menjalin hubungan dengan orang lain selain petani				
	a. Berkonsultasi dengan penyuluh diluar kegiatan penyuluhan	4,12	Tinggi	3,93	Tinggi
	b. Berhubungan baik dengan Dinas Pertanian	4,27	Sangat tinggi	4,17	Tinggi
	Jumlah	8,39		8,10	
2.	Akrab dengan petani lain				
	a. Berinteraksi baik dengan petani lain	4,63	Sangat tinggi	4,62	Sangat tinggi
	b. Mengikuti kegiatan yang diadakan gapoktan	4,29	Sangat tinggi	4,21	Sangat Tinggi
	Jumlah	8,92		8,83	
3.	Bekerja sama dengan petani lain				
	a. Membantu petani lain jika kesulitan dalam pertanian organik	4,57	Sangat tinggi	4,21	Tinggi
	b. Mendapat bantuan dari petani lain dalam berusahatani	4,01	Tinggi	4,17	Tinggi
	Jumlah	8,58		8,38	
4.	Berbagi pengalaman dengan petani lain				
	a. Mendapat pengalaman baru dari petani lain	4,51	Sangat tinggi	4,48	Sangat tinggi
	b. Memberi pengalaman kepada petani lain	4,57	Sangat tinggi	4,55	Sangat tinggi
	Jumlah	9,08		9,03	
	Total	34,97	Sangat tinggi	34,34	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel 24 menunjukkan bahwa semua indikator yang ada di *relatedness* cenderung lebih tinggi pada petani padi semi organik dibandingkan dengan petani padi konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi semi organik kuat dalam berhubungan sosial. Perbedaan yang mencolok adalah

petani konvensional yang cenderung tidak ingin berhubungan ketika berkaitan dengan pertanian organik, sebab mereka tidak tertarik untuk berusaha organik.

Menjalin hubungan dengan orang lain selain petani merupakan indikator pertama yang digunakan untuk menentukan tingkat motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik. Menjalin hubungan dengan orang lain dalam penelitian ini seperti berhubungan dengan penyuluh dan penyedia pertanian dengan tujuan untuk menjaga tali silaturahmi dan memelihara agar hubungan tetap terjaga dengan baik kepada orang lain. Pada indikator ini memiliki dua kriteria, yang pertama adalah terdorong untuk berkonsultasi dengan penyuluh diluar kegiatan penyuluhan, dan terdorong untuk berhubungan baik dengan penyedia pertanian organik.

Kriteria yang pertama adalah **berkonsultasi dengan penyuluh diluar kegiatan penyuluhan**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk masing-masing petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 4,12 dan 3,93. Pada umumnya petani cenderung pasif untuk berhubungan langsung dengan penyuluh ketika berada diluar kegiatan penyuluhan itu sendiri, namun dalam penelitian ini petani semi organik dan petani konvensional memiliki motivasi yang sama yakni ingin berhubungan dengan penyuluh diluar kegiatan penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika petani jika memiliki pertanyaan tentang usahatannya yang sekiranya teman-teman kelompok taninya juga tidak bisa membantu maka petani ingin menghubungi dan bertemu secara langsung kepada penyuluh.

Kriteria kedua adalah **berhubungan baik dengan Dinas Pertanian**. Dinas Pertanian disini sebagai penyedia pertanian organik yaitu menyediakan atau

memberikan sarana produksi pertanian organik seperti pupuk, benih, dan pestisida organik. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dengan rata-rata 4,27 dan tinggi untuk petani konvensional. Terdapat perbedaan pada kriteria tersebut yaitu petani konvensional cenderung tidak terlalu ingin berhubungan dengan penyedia pertanian organik, sebab petani konvensional dalam usahatani padinya menggunakan bahan-bahan kimia. Berbeda halnya dengan petani semi organik, mereka akan lebih termotivasi untuk berhubungan dengan penyedia pertanian organik karena dalam usahatani padinya menerapkan prinsip pertanian organik.

Akrab dengan petani lain merupakan indikator kedua yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat motivasi petani padi. Menurut petani akrab dengan petani lain suatu keharusan yang harus dimiliki seorang petani, sebab jika sudah akrab dengan petani lain akan menambah keeratan antar petani. Pada indikator ini memiliki dua kriteria, yaitu terdorong untuk berinteraksi baik dengan petani lain dan terdorong untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh gapoktan.

Kriteria yang pertama adalah **berinteraksi baik dengan petani lain**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 4,63 dan 4,62. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani akan selalu berinteraksi baik dengan petani lain. Petani menganggap bahwa berinteraksi baik kepada petani lain akan mempererat hubungan menjadi lebih baik. Selain itu, dengan berhubungan baik akan menambah kekeluargaan antar petani semakin kuat, ketika petani sedang

mendapatkan kesulitan maka akan dibantu oleh petani lain dan akan saling bahu membahu.

Kriteria yang kedua adalah **mengikuti kegiatan yang diadakan gapoktan**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan tinggi untuk petani konvensional dengan rata-rata skor 4,29 dan 4,21. Petani semi organik lebih memiliki keinginan dan motivasi lebih tinggi daripada petani konvensional dalam hal mengikuti kegiatan yang diadakan oleh gapoktan. Sebab selain mendapatkan ilmu baru tentang pertanian, menjaga tali silaturahmi antar petani tersebut akan membuat hubungan mereka semakin baik dan menjadi akrab satu sama lain.

Bekerja sama dengan petani lain merupakan indikator yang ketiga dalam mengetahui seberapa tingkat motivasi petani. Bekerja sama dapat diartikan bekerja bersama-sama petani antar petani dengan tujuan yang sama. Pada indikator ini terdapat dua kriteria yaitu terdorong untuk membantu petani lain jika mengalami dalam pertanian organik dan terdorong untuk mendapat bantuan dari petani lain dalam berusahatani.

Kriteria pertama adalah **membantu petani lain jika mengalami kesulitan dalam pertanian organik**. Pada kriteria ini menunjukkan bahwa rata-rata skor 4,57 untuk petani semi organik dan 4,21 untuk petani konvensional dengan kategori sangat tinggi dan tinggi. Terdapat perbedaan antara kedua petani dalam kaitannya untuk membantu jika mengalami kesulitan. Petani semi organik cenderung akan membantu petani konvensional jika mereka ingin belajar pertanian organik karena memang petani semi organik sudah *basic* nya di bidang organik, berbeda dengan petani konvensional. Selain itu, karena manusia itu

mahluk sosial yang sudah semestinya saling bantu membantu jika mengalami kesulitan, hubungan yang baik antar petani menjadi kunci bahwa segala apapun kondisinya maka petani akan saling membantu jika mengalami kesulitan.

Kriteria yang kedua adalah **mendapat bantuan dari petani lain dalam berusahatani**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk masing-masing petani dengan rata-rata skor 4,01 untuk petani semi organik dan 4,17 untuk petani konvensional. Bantuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan yang sifatnya dalam bentuk modal, sarana produksi, atau tenaga. Terlihat bahwa pada kriteria ini dilihat dari rata-rata skor petani semi organik lebih kecil daripada rata-rata skor petani konvensional. Hal tersebut terjadi karena sebagian dari petani semi organik memang ada yang tidak menginginkan bantuan dalam berusahatani karena selama mereka masih mampu mengerjakan sendiri minimal dibantu oleh keluarganya sendiri, mereka tidak ingin merepotkan petani lain. Tetapi jika dirasa sudah tidak mampu maka menginginkan bantuan dari petani lain dalam berusahatani dan petani lain juga sebenarnya sudah siap membantu.

Berbagi pengalaman dengan petani lain merupakan indikator terakhir untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi petani. Berbagi pengalaman tentang pertanian menjadi pokok bahasan setiap adanya forum kumpul di kelompok tani maupun gapoktan. Dengan demikian, dari hasil sharing yang telah dilakukan akan mendapatkan pengetahuan baru yang akan memperkaya ilmu petani. Pada indikator ini terdapat dua kriteria, yang pertama adalah terdorong untuk mendapat pengalaman baru dari petani lain, dan yang kedua adalah terdorong untuk memberi pengalaman kepada petani lain.

Kriteria yang pertama adalah **mendapat pengalaman baru dari petani lain**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 4,51 dan 4,48. Biasanya untuk mendapatkan pengalaman baru dari petani lain saat ada forum bulanan kelompok tani dan saat kegiatan gapoktan. Petani akan senang dan antusias jika mendapatkan pengalaman baru yang belum dimiliki petani, contoh jika terdapat pengalaman baru tentang pertanian selain padi yang dapat menghasilkan tambahan pendapatan maka mereka akan tertarik mencobanya.

Kriteria yang kedua adalah **memberi pengalaman kepada petani lain**. Pada kriteria ini rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,57 untuk petani semi organik dan 4,55 untuk petani konvensional serta masuk ke dalam kategori sangat tinggi untuk masing-masing petani. Selain petani terdorong mendapatkan pengalaman baru, petani juga ingin memberikan pengalaman yang dimiliki kepada petani lain dengan harapan dapat bermanfaat bagi petani lain dan memberikan ilmu kepada petani lain.

3. Kebutuhan Akan Pertumbuhan (*Growth*)

Kebutuhan akan pertumbuhan merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk berkembang menjadi lebih baik di kemudian hari, seperti mengembangkan cara pikir dan mengembangkan potensi diri dengan harapan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Dalam variabel ini terdapat enam indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat motivasi petani. Indikator-indikatornya adalah motivasi untuk menggunakan peralatan modern, motivasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertanian organik, motivasi untuk membeli barang tersier untuk keluarga, motivasi untuk

dihargai dan dihormati oleh orang lain, motivasi untuk memiliki atau mengembangkan usaha pertanian organik, dan motivasi untuk kesehatan.

Tabel 11. Rata-rata Skor dan Kategori pada Variabel *Growth*

No	Indikator	Semi		Konvensional	
		Rata-Rata Skor	Kategori	Rata-Rata Skor	Kategori
Growth					
1.	Menggunakan peralatan modern				
	a. Menggunakan alat-alat pertanian modern	4,37	Sangat tinggi	4,21	Tinggi
	b. Mampu menerapkan internet dalam berusahatani	3,73	Tinggi	3,52	Tinggi
	Jumlah	8,10		7,73	
2.	Meningkatkan pengetahuan tentang pertanian organik				
	a. Mengikuti penyuluhan dan pelatihan pertanian organik	4,35	Sangat tinggi	2,41	Rendah
	b. Mencari informasi pertanian organik dengan ahlinya	4,25	Sangat tinggi	2,34	Rendah
	Jumlah	8,60		4,75	
3.	Membeli barang tersier untuk keluarga				
	a. Membeli TV, kulkas, & mesin cuci	3,99	Tinggi	4,14	Tinggi
	b. Membeli perhiasan	3,83	Tinggi	3,79	Tinggi
	Jumlah	7,82		7,93	
4.	Dihargai dan dihormati oleh orang lain				
	a. Merubah standar hidup keluarga dengan pertanian organik	4,39	Sangat tinggi	2,41	Rendah
	b. Ikut andil dalam kelompok tani	4,08	Tinggi	3,86	Tinggi
	Jumlah	8,47		6,27	
5.	Memiliki atau mengembangkan usaha pertanian organik				
	a. Membuka usaha baru dari pertanian organik	3,97	Tinggi	2,34	Rendah
	b. Mengembangkan usaha yang sudah ada dari pertanian organik	3,92	Tinggi	2,41	Rendah
	Jumlah	7,89		4,75	
6.	Kesehatan				
	a. Mengonsumsi makanan yang sehat	4,76	Sangat tinggi	4,72	Sangat tinggi
	b. Menjaga lingkungan	4,63	Sangat tinggi	4,62	Sangat tinggi
	Jumlah	9,39		9,34	
	Total	50,27	Tinggi	40,79	Sedang

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator yang ada di *growth* cenderung lebih tinggi petani padi semi organik dibandingkan

dengan petani padi konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi semi organik kuat dan cenderung ingin mengembangkan pertanian semi organik menjadi pertanian organik murni. Perbedaan yang mencolok adalah petani konvensional tidak tertarik dengan pertanian organik, apalagi untuk mengembangkannya. Perbedaan lainnya adalah pada indikator membeli barang tersier untuk petani semi organik nilainya lebih kecil daripada petani konvensional, petani semi organik beralasan bahwa mereka sudah memiliki barang tersier tersebut sehingga tidak tertarik membelinya lagi.

Menggunakan peralatan modern merupakan indikator pertama yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik. Seiring berjalannya waktu peralatan yang digunakan juga semakin canggih, banyak alat-alat pertanian yang memudahkan petani agar dalam berusahatani dapat lebih menghemat tenaga dan waktu. Pada indikator ini memiliki dua kriteria yaitu terdorong untuk menggunakan alat-alat pertanian modern dan terdorong untuk mampu menerapkan internet dalam berusahatani.

Kriteria yang pertama adalah **menggunakan alat-alat pertanian modern**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 4,37 dan 4,21. Petani semi organik memiliki keinginan sangat tinggi dibandingkan petani konvensional terkait dalam penggunaan peralatan modern, namun karena kondisi geografis yang ada di daerah penelitian kurang mendukung dan berada di daerah perbukitan maka peralatan seperti traktor tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya tetapi sebagian kecil dari petani masih ada yang menggunakan traktor karena kondisi lahannya yang masih cukup mendukung.

Kriteria yang kedua adalah **mampu menerapkan internet dalam berusahatani**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 3,73 dan 3,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani sebenarnya memiliki keinginan untuk menggunakan internet dalam berusahatani seperti mencari informasi-informasi terkait usahatani padi atau pertanian lainnya, namun ada sebagian dari petani sudah berumur jadi tidak bisa menerapkan internet dalam usahatannya, tetapi sebagian besar petani yang masih berumur produktif masih memiliki keinginan untuk menerapkan internet dalam usahatannya.

Meningkatkan pengetahuan tentang pertanian organik merupakan indikator kedua yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi petani. Dalam hal ini, dorongan petani untuk memperdalam lagi ilmu tentang pertanian organik khususnya komoditi padi. Pada indikator ini terdapat dua kriteria yaitu terdorong untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan pertanian organik dan terdorong untuk mencari informasi pertanian organik dengan ahlinya.

Kriteria yang pertama adalah **mengikuti penyuluhan dan pelatihan organik**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,35 untuk petani semi organik dan kategori rendah dengan rata-rata skor 2,41 untuk petani konvensional. Petani semi organik memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk menambah ilmu pertanian organik dikarenakan untuk menambah pengetahuan yang baru terhadap pertanian organik. Namun, berbanding terbalik dengan petani konvensional yang tidak berkeinginan untuk mengikuti penyuluhan pertanian organik sebab dirinya tidak menggunakan prinsip organik dalam usahatannya, jadi menurut mereka tidak terlalu penting malah

petani konvensional mengaku bahwa di dalam usahatani mudahnya dan tidak memakan banyak waktu dan tenaga dengan pertanian non organik.

Kriteria yang kedua adalah **mencari informasi pertanian organik dengan ahlinya**. Pada kriteria ini petani semi organik termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,25 dan petani konvensional termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata skor 2,34. Terdapat perbedaan yang sangat jelas bahwa petani semi organik lebih memiliki motivasi yang sangat tinggi dibandingkan petani konvensional terkait kriteria tersebut. Petani semi organik mengaku jika sesaat setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan berakhir, petani menanyakan nomor telepon penyuluh atau yang memberikan penyuluhan dan pelatihan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan petani untuk bertanya tentang pertanian diluar kegiatan penyuluhan dan pelatihan melalui telepon atau pesan singkat. Berbeda halnya dengan petani konvensional, untuk datang ke penyuluhan dan pelatihan pertanian organik saja tidak memiliki keinginan apalagi bertanya langsung kepada ahlinya.

Membeli barang tersier untuk keluarga merupakan indikator ketiga yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi petani. Barang tersier merupakan barang pelengkap untuk memenuhi kebutuhan hidup petani sehari-hari. Pada indikator ini terdapat dua kriteria yaitu yang pertama adalah terdorong untuk membeli televisi, kulkas, mesin cuci, dan yang kedua adalah terdorong untuk membeli perhiasan.

Kriteria yang pertama adalah **membeli televisi, kulkas, dan mesin cuci**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 3,99 dan 4,14. Dilihat dari rata-rata

skornya, petani konvensional lebih tinggi skornya daripada petani semi organik, sebab pada petani semi organik sudah memiliki barang-barang tersebut jadi skornya tidak terlalu tinggi, berbeda halnya pada petani konvensional yang masih belum memiliki barang-barang tersebut sehingga skornya lebih tinggi.

Kriteria yang kedua adalah **membeli perhiasan**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 3,83 dan 3,79. Perhiasan dalam penelitian ini adalah emas, cincin, dan kalung. Petani semi organik maupun konvensional memiliki kesamaan untuk membeli perhiasan, membeli perhiasan disini dapat diartikan sebagai barang cadangan untuk jaga-jaga, mungkin suatu saat dapat dimanfaatkan dengan baik.

Dihargai dan dihormati oleh orang lain merupakan indikator keempat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat motivasi petani. Dihargai dan dihormati dalam penelitian ini adalah suatu keadaan dimana petani dapat berperan aktif di kelompok tani dan dihargai keputusan yang sudah dipilih. Pada indikator ini terdapat dua kriteria yaitu terdorong untuk merubah standar hidup keluarga dengan pertanian organik dan terdorong untuk ikut andil dalam kelompok tani.

Kriteria yang pertama adalah **merubah standar hidup keluarga dengan pertanian organik**. Pada kriteria terdapat perbedaan yang sangat jelas bahwa petani semi organik termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,39, sedangkan petani konvensional termasuk kategori rendah dengan rata-rata skor 2,41. Hal tersebut terjadi karena petani semi organik sudah mulai menyadari akan pentingnya kesehatan dengan berorganik atau berbahan dasar dari alam untuk kebutuhan hidup, sedangkan pada petani konvensional masih belum

menyadari dampak jangka panjang karena masih menggunakan bahan kimia untuk kebutuhan hidupnya.

Kriteria yang kedua adalah **ikut andil dalam kelompok tani**. Pada kriteria ini mendapatkan hasil bahwa masing-masing petani semi organik atau petani konvensional termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 4,08 dan 3,86. Pada umumnya petani cenderung pasif ketika berpendapat di kelompok, namun dalam penelitian ini petani semi organik dan petani konvensional memiliki kesamaan untuk aktif atau ikut andil dalam menyampaikan pendapatnya di kelompok tani sehingga petani dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah. Namun, memang petani semi organik skornya lebih tinggi dibandingkan petani konvensional.

Memiliki atau mengembangkan usaha pertanian organik merupakan indikator kelima yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi petani. Dalam penelitian ini dorongan petani untuk membuka usaha atau mengembangkan usaha yang sudah ada tentang pertanian organik dengan harapan akan menambah pendapatan petani. Pada indikator ini terdapat dua kriteria yaitu terdorong untuk membuka usaha baru dari pertanian organik dan terdorong untuk mengembangkan usaha yang sudah ada dari pertanian organik.

Kriteria yang pertama adalah **membuka usaha baru dari pertanian organik**. Pada kriteria ini termasuk dalam kategori tinggi untuk petani semi organik dengan rata-rata skor 3,97 dan untuk petani konvensional termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata skor 2,34. Petani semi organik memiliki keinginan yang tinggi untuk membuka usaha dari pertanian organik seperti usaha beras organik, sebab kebanyakan dari petani hasil panennya dikonsumsi sendiri.

Sedangkan untuk petani konvensional tidak tertarik untuk membuka usaha baru dari pertanian organik.

Kriteria yang kedua adalah **mengembangkan usaha yang sudah ada dari pertanian organik**. Pada kriteria ini petani semi organik termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,92 dan petani konvensional termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata skor 2,41. Usaha yang perlu dikembangkan di daerah penelitian adalah menjual hasil panen padi dalam bentuk beras organik, sebab sudah ada petani yang menjual dalam bentuk beras organik namun hanya segelintir petani saja yang menjual. Diharapkan dengan adanya petani yang sudah menjual beras organik, petani semi organik segera menyusul jejaknya. Petani konvensional sendiri mendapatkan rata-rata skor rendah dikarenakan petani konvensional tidak tertarik terhadap pertanian organik.

Kesehatan merupakan indikator terakhir untuk mengetahui seberapa tingkat motivasi petani. Menjaga untuk hidup sehat adalah sangat penting bagi semua orang termasuk petani, sebab sehat tersebut mahal. Pada indikator ini terdapat dua kriteria yaitu terdorong untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan terdorong untuk menjaga lingkungan.

Kriteria yang pertama adalah **mengonsumsi makanan yang sehat**. Pada kriteria ini hasil yang diperoleh adalah kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 4,76 dan 4,72. Semua orang tentunya ingin mengkonsumsi makanan yang sehat termasuk petani, jika makanan yang dikonsumsi tersebut sehat dan bergizi maka tubuh juga akan selalu sehat, begitu juga dengan sebaliknya.

Kriteria yang kedua adalah **menjaga lingkungan**. Pada kriteria ini diperoleh hasil dengan kategori sangat tinggi untuk petani semi organik dan petani konvensional dengan rata-rata skor 4,63 dan 4,62. Dalam hal ini petani semi organik dan petani konvensional memiliki kesamaan akan pentingnya untuk menjaga lingkungan, sebab lingkungan yang sehat akan memberikan hasil yang sehat juga untuk lingkungan itu sendiri jadi petani yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut akan nyaman untuk ditinggali.

C. Motivasi Petani Padi di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan

Motivasi petani yang ada di ketiga desa tersebut memiliki motivasi yang berbeda-beda tentunya terhadap kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Sebelum mengetahui motivasinya, jumlah petani semi organik dan petani konvensional yang ada di desa Bleber sebanyak 20 orang dan 11 orang, desa Legetan memiliki petani semi organik sebanyak 26 orang dan 12 orang, desa Ngasinan berjumlah 29 orang petani semi organik dan 6 orang petani konvensional.

Tabel 12. Perolehan Rata-rata Skor di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan

No	Motivasi	Bleber			Legetan			Ngasinan		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Existence										
1	Semi organik	34.00	81.25	Sangat tinggi	33.81	80.65	Sangat tinggi	34.03	81.36	Sangat tinggi
	Konvensional	34.45	82.67	Sangat tinggi	33.42	79.43	Tinggi	34.00	81.25	Sangat tinggi
Relatedness										
2	Semi organik	34.65	83.28	Sangat tinggi	35.54	86.06	Sangat tinggi	34.69	83.41	Sangat tinggi
	Konvensional	34.09	81.53	Sangat tinggi	33.42	79.43	Tinggi	36.67	89.58	Sangat tinggi
Growth										
3	Semi organik	47.85	74.69	Tinggi	51.23	81.73	Sangat tinggi	51.07	81.39	Sangat tinggi
	Konvensional	40.73	59.85	Sedang	40.25	58.85	Sedang	42.00	62.50	Tinggi
ERG										
4	Semi organik	116.50	79.02	Tinggi	120.58	82.66	Sangat tinggi	119.79	81.96	Sangat tinggi
	Konvensional	109.27	72.56	Tinggi	107.08	70.61	Tinggi	112.67	75.60	Tinggi

Motivasi *existence* tertinggi berada di desa Bleber termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan capaian skor 82,67% untuk petani konvensional. Hal tersebut dikarenakan petani konvensional lebih mudah untuk memasarkan hasil panennya sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan. Besarnya penghasilan tersebut akan semakin mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan *existence* lebih tinggi dibandingkan petani semi organik.

Motivasi *relatedness* tertinggi berada di desa Ngasinan termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan capaian skor sebesar 89,58% untuk petani konvensional. Hal tersebut dikarenakan petani yang ada di desa Ngasinan banyak berhubungan dengan penyuluh pertanian. Sehingga akan memudahkan mereka dalam mendapatkan bantuan usahatani yang mereka jalankan.

Motivasi *growth* tertinggi berada di desa Legetan termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan capaian skor sebesar 81,73% untuk petani semi organik.

Petani semi organik mengikuti penyuluhan dan pelatihan secara intensif, sehingga tingkat pengetahuan maupun keterampilan petani akan semakin meningkat. Peningkatan keterampilan maupun pengetahuan petani tersebut dapat diaplikasikan pada usahatani sehingga keberlangsungan usahatani tersebut dapat terjaga. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa petani semi organik memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kegiatan usahatani dan mengembangkan usahatani padi organik sehingga dapat terus memberikan keuntungan, atau mungkin dapat mengajak petani lain yang belum menerapkan prinsip organik untuk berusahatani padi organik.

Motivasi *ERG* tertinggi berada di desa Legetan termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan capaian skor sebesar 82,66% untuk petani semi organik. Petani semi organik yang berada di Legetan sudah banyak mengetahui tentang pertanian organik sehingga motivasi untuk berusahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan petani konvensional. Selain itu, petani semi organik yang berada di Legetan sudah siap untuk berusahatani padi organik.

D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani Padi Terhadap Usahatani Padi Organik

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang dianggap berhubungan dengan motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik dibagi menjadi dua yaitu faktor internal (Tabel 27) dan faktor eksternal (Tabel 28). Untuk mengetahui hubungannya digunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan program *SPSS 15*.

1. Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan motivasi petani diduga memiliki hubungan yang signifikan. Adapun faktor-faktor internal yang diduga berhubungan meliputi usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan status lahan, sedangkan motivasi petani meliputi *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Hasil analisis hubungan antara faktor internal dengan motivasi petani dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 13. Faktor Internal yang berhubungan dengan motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik

Kriteria	<i>Existence</i>		<i>Relatedness</i>		<i>Growth</i>		Motivasi	
	Semi	Konven	Semi	Konven	Semi	Konven	Semi	Konven
Usia								
R _s	-0,299	0,122	-0,132	-0,231	-0,155	-0,749	-0,215	-0,498
Sig.	0,009	0,529	0,260	0,228	0,184	0,000	0,064	0,006
Pendidikan Formal								
R _s	0,293	-0,010	0,264	0,355	0,182	0,489	0,262	0,453
Sig.	0,011	0,961	0,022	0,059	0,118	0,007	0,023	0,014
Pendidikan Non Formal								
R _s	0,407	0,250	0,294	0,148	0,258	-0,039	0,382	0,174
Sig.	0,000	0,191	0,010	0,444	0,025	0,842	0,001	0,367
Pendapatan								
R _s	0,057	0,130	0,194	-0,275	0,148	0,035	0,131	-0,038
Sig.	0,627	0,500	0,096	0,149	0,206	0,856	0,264	0,845
Pengalaman Usahatani								
R _s	0,003	0,091	-0,135	-0,181	-0,117	-0,363	-0,063	-0,242
Sig.	0,980	0,640	0,248	0,349	0,318	0,053	0,592	0,207
Luas Lahan								
R _s	0,142	0,039	0,280	0,340	0,393	0,031	0,344	0,213
Sig.	0,225	0,840	0,015	0,071	0,000	0,875	0,003	0,267
Status Lahan								
R _s	0,154	-0,092	0,094	-0,250	-0,009	0,206	0,116	-0,034
Sig.	0,188	0,636	0,425	0,191	0,936	0,285	0,320	0,861

Keterangan : merah (tingkat kepercayaan 99%), biru (tingkat kepercayaan 95%), hijau (tingkat kepercayaan 90%)

Usia menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap *existence* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 untuk petani semi organik pada tingkat

kepercayaan 99%. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah dengan arah hubungan negatif yang artinya semakin tua umur petani maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan semakin rendah. Petani tua sudah tidak produktif lagi untuk bekerja sebab kebutuhan akan keberadaan sudah dipenuhi oleh anggota keluarga atau anak-anaknya. Namun, untuk petani konvensional tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan motivasi petani. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi yang didapat lebih dari $\alpha (0,1)$ yaitu 0,529.

Pada motivasi *relatedness* secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang signifikan baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Hal tersebut dikarenakan untuk *relatedness* tidak ada batasan usia yang ditentukan, selagi usia masih ada dan masih sanggup maka kapanpun dapat memenuhi kebutuhan keterkaitan. Hasil analisis korelasi pada petani semi organik menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,132 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,260, sedangkan pada petani konvensional memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,231 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,228. Nilai signifikansi $0,260 > \alpha (0,1)$ dan $0,228 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia petani semi organik maupun petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*).

Motivasi *growth* terdapat hubungan yang signifikan antara usia petani konvensional terhadap motivasi petani padi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tua umur petani

konvensional maka semakin rendah untuk memenuhi kebutuhan *growth*. Hal tersebut dikarenakan petani sudah tidak mampu untuk mengembangkan usahataniya. Berbeda halnya dengan petani semi organik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia petani semi organik dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Hal tersebut dikarenakan nilai tingkat signifikansi yang didapatkan lebih dari $\alpha (0,1)$ yaitu 0,184.

Motivasi ERG secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan motivasi petani baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Pada petani semi organik memperoleh nilai tingkat signifikansi sebesar 0,064 dan petani konvensional sebesar 0,006. Berdasarkan hasil analisis, petani konvensional memperoleh tingkat kepercayaan lebih tinggi dibandingkan petani semi organik yaitu sebesar 99%. Hubungan yang terjadi untuk petani semi organik yaitu lemah dan hubungan cukup berarti untuk petani konvensional. Arah hubungan yang terjadi antara kedua petani memiliki kesamaan yaitu arah hubungan yang negatif, artinya semakin tua umur petani maka motivasi petani semakin rendah. Petani yang berusia tua cenderung memiliki motivasi yang kurang dalam berusahatani padi organik, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan serta kurang aktif dalam diskusi kelompok sehingga informasi yang dimiliki kurang.

Berbeda dengan hasil penelitian Dewi *et al* (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Artinya umur tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap motivasi berusahatani padi baik untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan relasi, dan kebutuhan perkembangan.

Pendidikan formal memiliki hubungan yang signifikan terhadap *existence* untuk petani semi organik, sedangkan untuk petani konvensional tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi yang didapat lebih dari α (0,1) yaitu 0,961. Berdasarkan hasil analisis untuk petani semi organik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang diperoleh sebesar 95% dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Hubungan antara motivasi petani dengan pendidikan formal untuk petani semi organik yaitu hubungan yang lemah, namun arah hubungan yang terjadi positif. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan *existence* semakin tinggi. Pendidikan formal akan berpengaruh terhadap daya pikir, cara pandang, maupun bagaimana petani menerima adanya suatu inovasi berkaitan dengan usahatani. Tingkat pendidikan formal yang tinggi akan memudahkan petani dalam mengembangkan usahatani sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan akan keberadaan semakin baik bagi dirinya maupun anggota keluarganya.

Motivasi *relatedness* menunjukkan hubungan yang signifikan baik itu petani semi organik maupun petani konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi masing-masing petani sebesar 0,022 untuk petani semi organik dan 0,059 untuk petani konvensional. Namun, tingkat kepercayaan yang diperoleh petani semi organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani konvensional yaitu sebesar 95%. Hubungan yang terjadi masing-masing petani memiliki kesamaan yaitu hubungan yang rendah dengan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani semi organik dan petani konvensional maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan semakin besar. Petani yang

memiliki tingkat pendidikan formal tinggi akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Hal ini akan semakin mendorong petani untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain maupun bertukar pendapat berkaitan dengan usahatannya.

Motivasi *growth* memiliki hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi untuk petani konvensional, namun berbeda halnya dengan petani semi organik tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansinya lebih dari α (0,1) yaitu sebesar 0,118. Adapun untuk petani konvensional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 dengan tingkat kepercayaan 99% dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani konvensional maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) semakin tinggi. Hubungan yang terjadi antara motivasi petani dengan pendidikan formal yaitu cukup memiliki hubungan. Petani yang berpendidikan formal tinggi akan cenderung lebih baik dalam mempersiapkan kehidupannya untuk jangka panjang, seperti pengelolaan usahatani yang semakin baik sehingga tetap menguntungkan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan motivasi ERG memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan motivasi petani baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Berdasarkan hasil analisis, pada petani semi organik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,262 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023, sedangkan pada petani konvensional diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,453 dengan tingkat signifikansi 0,014. Nilai signifikansi $0,023 < \alpha$ (0,05) dan $0,014 < \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan

terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal petani semi organik dan petani konvensional dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan yang terjadi pada petani semi organik yaitu hubungan lemah, sedangkan pada petani konvensional diketahui memiliki hubungan cukup berarti. Arah hubungan pada petani semi organik maupun petani konvensional adalah positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka motivasi petani semakin tinggi. Tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi akan mempengaruhi daya pikir petani menjadi lebih maju, sehingga petani lebih mudah dalam menerima adanya sistem pertanian organik bagi usahatannya.

Penelitian ini serupa dengan Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan formal dengan *relatedness* memiliki hubungan yang nyata dengan korelasi sedang. Hal tersebut disebabkan karena petani yang berpendidikan formal tinggi akan mampu berpikir lebih maju dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Namun, pendidikan formal tidak memiliki hubungan yang nyata dengan *existence* dan *growth* serta korelasi rendah.

Pendidikan non formal memiliki hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan hanya untuk petani semi organik, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi petani semi organik lebih kecil dari α (0,01) yaitu sebesar 0,000 dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Arah hubungan yang terjadi antara pendidikan non formal dengan motivasi petani semi organik adalah hubungan yang positif dan cukup berarti hubungan tersebut, artinya semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) semakin tinggi. Petani semi organik sering mengikuti pendidikan non formal

karena akan membantu kelancaran usahatannya. Dalam kegiatan penyuluhan maupun pelatihan, petani akan mendapat banyak informasi. Banyaknya informasi yang didapatkan akan mempermudah petani dalam mengembangkan usahatannya. Semakin berkembangnya usahatani maka kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan akan semakin baik. Sedangkan untuk petani konvensional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi petani, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari α (0,1) yaitu sebesar 0,191.

Motivasi *relatedness* memiliki hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani semi organik memiliki hubungan yang lemah terhadap motivasi *relatedness* namun dengan arah positif, artinya semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan semakin tinggi. Semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal maka hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar keinginan petani untuk mengetahui usahatani padi organik. Informasi berkaitan dengan usahatani padi organik dapat diperoleh dengan bertukar pikiran maupun pendapat dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan dengan pihak-pihak yang lebih mengerti tentang usahatani padi organik. Hasil lain juga menunjukkan bahwa petani semi organik signifikan karena mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,010 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Sedangkan, untuk petani konvensional tidak memiliki hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal terhadap motivasi *relatedness* karena nilai signifikansinya 0,444 yang artinya lebih besar dari α (0,1).

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani terhadap motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,258 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025. Nilai signifikansi sebesar $0,025 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani semi organik terhadap motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan pada tingkat kesalahan 95%. Hubungan yang terjadi yaitu hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan semakin tinggi. Petani yang sering mengikuti pendidikan non formal maka dapat dikatakan bahwa petani tersebut mempersiapkan kebutuhan jangka panjangnya dengan baik. Dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan akan diberikan informasi-informasi seperti pengelolaan usahatani yang baik sehingga tetap menguntungkan dalam jangka panjang. Pada petani konvensional diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,039 dengan tingkat signifikansi 0,842. Nilai signifikansi $0,842 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan.

Motivasi ERG secara keseluruhan terhadap pendidikan non formal memiliki hubungan yang rendah dengan arah hubungan positif untuk petani semi organik, sedangkan petani konvensional tidak memiliki hubungan terhadap pendidikan non formal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh petani semi organik sebesar 0,001 dan tingkat kepercayaan yang dicapai sebesar 99%.

Semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani semakin tinggi. Semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka daya pikir petani akan semakin maju, sehingga petani lebih mudah dalam menerima adanya sistem pertanian organik bagi usahatani.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian dari Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan *growth*. Hal tersebut disebabkan dengan adanya pendidikan non formal akan memiliki keinginan untuk mengembangkan usahatani yang lebih baik. Namun, tidak berhubungan nyata dengan *existence* dan *relatedness*.

Pendapatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Hal tersebut dapat dibuktikan pada nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,627 untuk petani semi organik dan 0,500 untuk petani konvensional. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal nilai signifikansinya lebih besar dari nilai α (0,1). Seberapa besar pendapatan yang diterima petani semi organik dan konvensional setiap bulan, petani akan tetap mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan *existence*.

Pendapatan dengan motivasi *relatedness* memiliki hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,096 dengan α (0,1). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Arah hubungan menunjukkan positif, namun untuk hubungannya dapat dikatakan lemah sekali. Artinya, semakin tinggi pendapatan petani semi organik maka motivasi petani

untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan semakin tinggi. Dalam berhubungan dengan orang lain untuk mendapatkan informasi maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan usahatani, petani tidak hanya dengan mengikuti penyuluhan maupun pelatihan, tetapi ketika pendapatan petani semakin tinggi maka akses petani untuk mencari informasi akan semakin baik. Berbeda halnya dengan petani konvensional tidak memiliki hubungan antara pendapatan terhadap motivasi *relatedness* karena nilai signifikansinya lebih besar dari (0,1) yaitu 0,149.

Pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang signifikan baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Berdasarkan hasil analisis, pada petani semi organik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,148 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,206, sedangkan pada petani konvensional diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,035 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,856. Nilai signifikansi sebesar $0,206 > \alpha (0,1)$ dan $0,856 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan petani semi organik dan petani konvensional terhadap motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Seberapa besar pendapatan yang diterima petani maka petani tersebut akan tetap mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan.

Secara keseluruhan motivasi ERG terhadap pendapatan tidak terdapat hubungan baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pada nilai signifikansi masing-masing petani yaitu lebih dari $\alpha (0,05)$ untuk petani semi organik dan $\alpha (0,1)$ untuk petani konvensional. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani, tidak mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani padi organik.

Berbeda halnya penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Dewi *et al* (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata terhadap *existence*. Artinya pendapatan memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi petani berusahatani dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan memiliki rasa aman. Namun, tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan *relatedness* dan *growth*.

Pengalaman usahatani juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak memiliki hubungan terhadap *existence* baik itu petani semi organik ataupun petani konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh kedua petani lebih dari α (0,1). Lama atau sedikitnya pengalaman petani dalam berusahatani tidak mempengaruhi motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan *existence*. Petani akan tetap mencari solusi untuk mengembangkan usahatannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan keberadaan.

Secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani petani semi organik dan petani konvensional dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan. Petani semi organik mendapatkan nilai signifikansi 0,248 dan 0,349 untuk petani konvensional. Keduanya memiliki nilai signifikansi yang melebihi α (0,1), jadi keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi *relatedness*. Dalam mencari informasi, bekerjasama maupun bertukar pendapat tidak diharuskan petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih banyak, melainkan siapa saja petani yang menginginkan informasi tersebut.

Pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) terdapat hubungan yang signifikan hanya pada petani konvensional. Hasil analisis

menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,363$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,053$. Nilai signifikansi $0,053 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan pada tingkat kepercayaan 90%. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki petani konvensional maka semakin rendah motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Menurut salah satu anggota kelompok tani Marsudi Tani Rahayu mengatakan bahwa dengan bertani padi secara konvensional saja sudah cukup kenapa harus pindah ke padi organik. Hal tersebut yang menyebabkan arah hubungannya negatif karena petani konvensional tidak tertarik berusahatani padi organik. Tingginya pengalaman usahatani terjadi pada petani berusia lanjut. Peningkatan keterampilan, pengetahuan maupun pengalaman ini tidak menjadi hal penting bagi mereka, melainkan hanya untuk sedikit meringankan beban anggota keluarganya. Pada petani semi organik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,117$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,318$. Nilai signifikansi $0,318 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani petani semi organik dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan.

Secara keseluruhan motivasi ERG tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengalaman usahatani baik itu petani semi organik ataupun petani konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi kedua petani lebih dari $\alpha (0,1)$ yaitu untuk petani semi organik sebesar $0,592$ dan $0,207$ untuk petani

konvensional. Banyak sedikitnya pengalaman petani dalam berusaha tani tidak mempengaruhi motivasi petani untuk berusaha tani padi organik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rukka dan Arman (2013) menyatakan bahwa pengalaman usahatani berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti kegiatan P2BN dengan pengalaman berkisar 10-32 tahun. Hal tersebut dapat memberikan gambaran kepada petani bahwasanya pengalaman yang lama akan memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan.

Luas lahan menunjukkan tidak adanya hubungan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Pada petani semi organik memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,225 > \alpha (0,1)$, sedangkan pada petani konvensional nilai $0,840 > \alpha (0,1)$. Luas atau sempit lahan yang diusahakan oleh petani maka petani tersebut akan tetap memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan bagi keluarganya.

Secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani semi organik dan petani konvensional dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Pada petani semi organik nilai koefisien korelasinya sebesar 0,280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi $0,015 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani semi organik dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan pada tingkat kesalahan 95%. Pada petani konvensional nilai koefisien korelasinya sebesar 0,340 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,071. Nilai signifikansi $0,071 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan pada tingkat kesalahan 90%.

Hubungan antara luas lahan petani semi organik dan petani konvensional menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani semi organik dan petani konvensional maka semakin tinggi motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan. Lahan pertanian yang semakin luas maka risiko atau masalah usahatani akan semakin banyak, sehingga petani akan semakin banyak berinteraksi, bekerjasama maupun bertukar pendapat dengan orang lain.

Motivasi *growth* memiliki hubungan yang signifikan terhadap luas lahan hanya pada petani semi organik. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk petani semi organik pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan yang terjadi lemah, namun arahnya positif yang artinya semakin besar luas lahan yang dimiliki petani semi organik maka semakin tinggi motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Lahan pertanian yang semakin luas maka petani berkesempatan untuk mengembangkan pertanian organik secara luas juga dan sekaligus dapat menambah pendapatan. Sedangkan untuk petani konvensional tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansinya melebihi α (0,1) yaitu sebesar 0,875.

Secara keseluruhan motivasi ERG terdapat hubungan yang signifikan terhadap luas lahan hanya pada petani semi organik. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,344 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi $0,003 < \alpha$ (0,01) maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani semi organik dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan antara luas lahan dengan motivasi petani tersebut menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif.

Artinya, semakin besar luas lahan yang dimiliki petani semi organik maka semakin tinggi motivasi petani. Selain itu juga petani memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan usahatani. Pada petani konvensional diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,213 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,267. Nilai signifikansi $0,267 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani konvensional dengan motivasi petani.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan *existence* dengan korelasi rendah. Serta, tidak terdapat hubungan *relatedness* dan *growth*. Artinya luas lahan memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi petani berusahatani dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan memiliki rasa aman akan ketersediaan beras untuk beberapa bulan kedepan.

Status lahan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Keduanya mendapatkan nilai signifikansi lebih dari $\alpha (0,05)$ untuk petani semi organik dan lebih dari $\alpha (0,1)$ pada petani konvensional. Apapun status lahan yang dimiliki petani, baik lahan sendiri, sewa maupun sakah tidak berpengaruh terhadap motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan. Petani dengan status lahan apapun akan tetap memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan keberadaan.

Secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status lahan petani semi organik dan petani konvensional dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Pada petani semi organik nilai signifikansi sebesar 0,425 dan 0,191 untuk petani konvensional. Keduanya sama-

sama memiliki nilai signifikansi lebih dari α (0,1) jadi dapat dikatakan tidak ada hubungan antara motivasi *relatedness* terhadap status lahan. Petani dengan status lahan yang berbeda-beda baik milik sendiri, sewa maupun sakah memiliki keinginan yang sama untuk berinteraksi dengan orang lain guna mengembangkan kegiatan usahatannya.

Pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) juga tidak terdapat hubungan yang signifikan, baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,009 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,936, sedangkan pada petani konvensional nilai koefisien korelasinya sebesar 0,206 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,285. Nilai signifikansi $0,936 > \alpha$ (0,1) dan $0,285 > \alpha$ (0,1) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status lahan petani semi organik dan petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam jangka panjang untuk kegiatan usahatannya, tidak membedakan petani berdasarkan status lahan. Kebutuhan pertumbuhan dapat dicapai jika petani memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Motivasi ERG secara keseluruhan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status lahan baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Keduanya sama-sama memperoleh nilai signifikansi lebih dari α (0,1) sehingga petani semi organik dan petani konvensional tidak memiliki hubungan terhadap motivasi ERG. Status lahan tidak berpengaruh terhadap motivasi petani berusahatani padi organik.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani diduga memiliki hubungan yang signifikan. Adapun faktor-faktor eksternal yang diduga berhubungan adalah ketersediaan modal, pemasaran, kesesuaian potensi lahan, dan kesesuaian budaya setempat. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor eksternal dengan motivasi petani dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 14. Faktor Eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik

Kriteria	<i>Existence</i>		<i>Relatedness</i>		<i>Growth</i>		Motivasi	
	Semi	Konven	Semi	Konven	Semi	Konven	Semi	Konven
Ketersediaan Modal								
Rs	0,125	0,330	0,272	0,000	0,207	-0,164	0,230	-0,008
Sig.	0,284	0,080	0,018	1,000	0,075	0,394	0,047	0,966
Pemasaran								
Rs	0,181	0,230	0,192	0,580	0,155	0,082	0,210	0,454
Sig.	0,121	0,229	0,098	0,001	0,183	0,671	0,071	0,013
Kesesuaian Potensi Lahan								
Rs	-0,177	0,001	-0,183	-0,369	-0,269	0,110	-0,246	-0,125
Sig.	0,129	0,998	0,116	0,049	0,020	0,570	0,033	0,519
Kesesuaian Budaya Setempat								
Rs	-0,341	-0,155	-0,037	-0,325	-0,173	0,148	-0,219	-0,104
Sig.	0,003	0,423	0,756	0,086	0,137	0,445	0,059	0,592

Keterangan : merah (tingkat kepercayaan 99%), biru (tingkat kepercayaan 95%), hijau (tingkat kepercayaan 90%)

Ketersediaan modal menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) hanya pada petani konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,330 dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif, artinya ketersediaan modal petani konvensional yang semakin tinggi, maka motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan juga semakin tinggi. Adanya tambahan modal dari pemerintah maupun kelompok tani, maka petani dalam memenuhi kebutuhan akan keberadaan akan semakin baik. Sedangkan

untuk petani semi organik tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan motivasi *existence* karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari α (0,1) yaitu sebesar 0,284.

Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan modal dengan motivasi *relatedness* hanya pada petani semi organik, sedangkan untuk petani konvensional tidak terdapat hubungan karena nilai signifikansinya terlalu besar yaitu 1,000 dan nilai tersebut melebihi dari α (0,1). Petani semi organik memiliki hubungan yang lemah namun arah hubungannya positif dan itu artinya apabila ketersediaan modal petani semi organik semakin tinggi maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan akan semakin tinggi. Dalam pemberian modal baik dari pemerintah maupun dari kelompok tani, petani akan saling berinteraksi yaitu mendiskusikan modal yang akan diperoleh. Petani yang mendapatkan bantuan modal yang tinggi cenderung memiliki keinginan untuk membagikan pengalaman tersebut kepada petani lain agar merasakan bantuan tersebut ketika dilanda masalah dalam hal permodalan.

Pada motivasi *growth* memiliki hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik sebab nilai signifikansi 0,075 dan tingkat kepercayaan yang dicapai yaitu 90%. Namun, hubungan yang terjadi masih cenderung lemah tetapi arahnya positif. Artinya, semakin tinggi ketersediaan modal petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan juga semakin tinggi. Petani yang memiliki ketersediaan modal yang tinggi, cenderung lebih memikirkan cara agar dapat memperoleh hasil usahatani yang lebih besar, sehingga dalam hal tersebut petani membutuhkan pengetahuan juga keterampilan yang lebih banyak. Berbeda halnya dengan petani konvensional tidak memiliki

hubungan terhadap motivasi *growth* sebab nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari α (0,1) sehingga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi *growth*.

Motivasi ERG secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan modal dengan motivasi petani hanya pada petani semi organik dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan hubungan yang terjadi lemah. Apabila ketersediaan modal petani semi organik semakin tinggi, maka motivasi petani juga semakin tinggi. Ketersediaan modal menjadi faktor penting dalam kegiatan usahatani. Semakin banyak modal yang dimiliki petani maka petani lebih semangat dalam melakukan usahatani padi organik mulai dari persiapan hingga pasca panen. Sedangkan petani konvensional tidak memiliki hubungan yang signifikan sebab alpha yang dipakai melebihi dari 0,1.

Pemasaran menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap *existence* baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Pada petani semi organik diketahui nilai signifikansi sebesar 0,121, sedangkan pada petani konvensional diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,229. Keduanya memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari α (0,1) sehingga dalam hal ini pemasaran tidak ada hubungannya dengan motivasi *existence*. Dipasarkan atau tidaknya hasil panen, petani akan tetap mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan.

Secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara pemasaran dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Pada petani semi organik hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah sekali namun dengan tingkat

kepercayaan 90%. Berbeda halnya dengan petani konvensional yang memiliki hubungan yang cukup berarti disertai dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi yaitu sebesar 99%. Semakin banyak hasil panen padi yang dipasarkan maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan akan semakin tinggi. Petani yang memperoleh pendapatan tinggi dari hasil pemasaran tersebut akan memiliki keinginan untuk membagikan pengalamannya kepada petani lain agar petani lain juga merasakan manfaat yang besar.

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) tidak terdapat hubungan yang signifikan baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Petani semi organik memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,183 > \alpha (0,1)$, sedangkan petani konvensional memiliki nilai signifikansi $0,671 > \alpha (0,1)$. Dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 0,1 atau tingkat kesalahan 10% maka dapat dikatakan pada motivasi *growth* tidak ada hubungan yang signifikan terhadap pemasaran baik itu petani semi organik maupun petani konvensional.

Motivasi ERG secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan terhadap pemasaran baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Pada petani semi organik terdapat tingkat kepercayaan sebesar 90% dengan tingkat signifikansi sebesar 0,071 dengan hubungan yang lemah, namun untuk petani konvensional sendiri lebih tinggi tingkat kepercayaannya yaitu sebesar 95% dengan hubungan yang cukup berarti. Arah hubungan keduanya positif yang artinya semakin banyak hasil panen padi yang dipasarkan maka motivasi petani akan semakin tinggi.

Kesesuaian potensi lahan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Keduanya memiliki kesamaan terhadap tingkat signifikansi yang lebih tinggi daripada $\alpha (0,1)$. Sehingga, dalam hal ini kesesuaian potensi lahan tidak berhubungan dengan motivasi *existence*.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) hanya pada petani konvensional, sedangkan untuk petani semi organik tidak memiliki hubungan yang signifikan sebab nilai signifikansi $0,116 > \alpha (0,1)$. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah dan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,369$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Namun, arah hubungan yang terjadi adalah negatif. Artinya, kesesuaian potensi lahan yang semakin baik pada petani konvensional maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan akan semakin rendah.

Pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) terdapat hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,020 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, kesesuaian potensi lahan yang semakin baik pada petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan akan semakin rendah. Pada petani konvensional nilai signifikansi $0,570 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian potensi lahan petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan.

Secara keseluruhan motivasi ERG memiliki hubungan yang signifikan dengan kesesuaian potensi lahan hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis, hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033 pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Arah hubungan yang terjadi negatif, artinya, semakin baik kesesuaian potensi lahan petani semi organik maka motivasi petani semakin rendah. Sedangkan untuk petani konvensional tidak memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan nilai signifikansi $0,519 > \alpha (0,1)$.

Kesesuaian budaya setempat menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,341 dengan tingkat kepercayaan 99%. Hubungan tersebut adalah hubungan lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, kesesuaian budaya yang semakin baik pada petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan akan semakin rendah. Pada petani konvensional tingkat signifikansi sebesar $0,423 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian budaya setempat pada petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) hanya pada petani konvensional. Hasil analisis menunjukkan arah hubungan yang terjadi adalah negatif yang artinya kesesuaian budaya setempat yang semakin baik pada petani konvensional maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan akan semakin rendah. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh

adalah $0,086 < \alpha (0,1)$, artinya terdapat hubungan dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Sedangkan petani semi organik tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,756 > \alpha (0,1)$.

Pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) tidak terdapat hubungan yang signifikan baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh kedua petani tersebut lebih tinggi daripada $\alpha (0,1)$. Petani semi organik tingkat signifikansi sebesar 0,137, sedangkan pada petani konvensional tingkat signifikansi sebesar 0,445. Sehingga dalam hal ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi *growth* dengan kesesuaian budaya setempat.

Secara keseluruhan motivasi ERG terdapat hubungan yang signifikan terhadap kesesuaian budaya setempat hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,059 < \alpha (0,1)$ yang berarti memiliki hubungan pada tingkat kepercayaan 90%. Hubungan tersebut adalah hubungan yang lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin baik kesesuaian budaya petani semi organik maka motivasi petani akan semakin rendah. Sedangkan petani konvensional tidak memiliki hubungan yang signifikan sebab nilai signifikansi sebesar $0,592 > \alpha (0,1)$.